

## WUJUD MEMAYU HAYUNING BAWANA DALAM LEGENDA SENDANG BULUS PONOROGO

Ahmad Pramudiyanto<sup>1</sup>, Fitriana Kartika Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP PGRI Ponorogo

pramudiyanto\_pbj@stkipgriponorogo.ac.id<sup>1</sup>, fitriana\_pbj@stkipgriponorogo.ac.id<sup>2</sup>

**Diterima:** 3 Januari 2024, **Direvisi:** 27 Januari 2024, **Diterbitkan:** 25 Februari 2024

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* dalam Legenda Sendang Bulus. Data diambil dari teks Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo yang dibaca secara heuristik dan hermeneutik. Hasil kajian menunjukkan bahwa wujud falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* dalam Legenda Sendang Bulus menunjukkan upaya mencapai harmoni kosmos sebagai upaya mencapai ketentraman dan kedamaian yang bersifat holistik. Wujud falsafah Jawa tersebut ditemukan dalam empat arah sifat hubungan yaitu (1) hubungan antara manusia dan Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku berdoa dan berserah diri; (2) hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam wujud aktivitas bertapa yang mengharuskan manusia mengendalikan hawa nafsunya dan memusatkan fokusnya kepada Tuhan; (3) hubungan antara manusia dengan sesama yang memuat perilaku mewujudkan ketentraman dan kedamaian bersama; serta (3) hubungan manusia dengan alam yang diwujudkan dalam bentuk menjaga kelestarian ekosistem maupun keragaman hayati dan non hayati yang ada di dalamnya.

**Kata kunci:** *Hamemayu Hayuning Bawana*; Legenda; Sendang Bulus

**Abstract:** This article aims to describe the form of the Javanese philosophy of *memayu hayuning bawana* in the Sendang Bulus legend. Data was taken from the text of the Ponorogo Folklore Collection which was read heuristically and hermeneutically. The results of the study show that the form of the Javanese philosophy of *memayu hayuning bawana* in the Sendang Bulus Legend shows an effort to achieve cosmos harmony as an effort to achieve holistic peace and tranquility. The manifestation of Javanese philosophy is found in the four directions of the nature of relationships, namely (1) the relationship between humans and God which is manifested in the behavior of prayer and surrender; (2) the relationship between humans and themselves in the form of ascetic activities which require humans to control their desires and concentrate their focus to God; (3) the relationship between humans and each other which includes behavior to create mutual peace and tranquility; and (3) the relationship between humans and nature which is realized in the form of preserving ecosystems and the biological and non-biological diversity within them.

**Keywords:** *Hamemayu Hayuning Bawana*; Legend; Sendang Bulus

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal dengan falsafah hidup yang luhur. Falsafah hidup masyarakat Jawa masih dihayati dan diterapkan sebagai salah satu pedoman hidup hingga saat ini (Ainia, 2021). Penerapan falsafah tersebut dapat kepada sesama manusia, alam, maupun kepada Tuhan (Dhamina S., 2019) Contoh falsafah yang masih diterapkan hingga saat ini yaitu *hamemayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning bawana* merupakan ajaran yang memuat kearifan lokal orang Jawa (Endraswara, 2012).

*Hamemayu hayuning bawana* atau juga sering disebut dengan *memayu hayuning bawana*. *Hamemayu hayuning bawana* berasal dari *Memayu*, berarti menciptakan keselamatan atau keindahan dijagad raya, atau bisa diartikan *Ayu*, *Payu* (menaungi atau mengayomi) atau *Hayu* (bagus) merujuk pada kata *rahayu*, yang berarti selamat atau keselamatan serta *Bawana* artinya bumi (Demolinggo, Ramang, Damanik, Wiweka, & Pramania, 2020).

Konsep *memayu hayuning bawana* menjadi pedoman dalam berperilaku dalam keseharian masyarakat Jawa, sehingga penanamannya bukan hanya melalui nasehat secara eksplisit, namun juga melalui media sastra lisan. Sastra lisan adalah ekspresi kesusastraan dalam suatu masyarakat yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (Wongsopatty, 2020). Salah satu sastra lisan yang masih lestari hingga kini adalah legenda. Legenda memiliki peran untuk menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu peristiwa serta untuk menjaga perilaku masyarakat agar terhindar dari segala merbahaya yang mungkin datang (Kembaren, Nasution, & Lubis, 2020).

Kabupaten Ponorogo banyak memiliki kekayaan sastra lisan dalam bentuk legenda,

terutama yang berkaitan dengan asal-usul terjadinya sebuah tempat. Legenda Sendang Bulus adalah salah satu diantara sekian banyak kekayaan legenda Kabupaten Ponorogo yang berkaitan dengan asal-usul terjadinya suatu tempat. Sendang Bulus menceritakan asal usul terbentuknya sendang yang di dalamnya terdapat bulus.

Asal usul terjadinya Sendang Bulus berkaitan erat dengan falsafah Jawa *hamemayu hayuning bawana*. Hingga saat ini kondisi lingkungan dan sosial di sekitar Sendang Bulus masih terjaga dan asri. Merujuk pada uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji wujud *hamemayu hayuning bawana* yang terdapat dalam legenda Sendang Bulus.

Penulis melakukan penelusuran penelitian sejenis untuk mengetahui *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini. Hasilnya dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji falsafah *hamemayu hayuning bawana* sudah banyak dilakukan. Peneliti juga mencari penelitian yang membahas mengenai Sendang Bulus Ponorogo. Hasilnya ditemukan satu penelitian berjudul *The Problems of Developing a Tourist Village* (Alawi, Habibi, & Rochmadi, 2021). Penelitian tersebut membahas mengenai permasalahan yang ditemui dalam mengembangkan desa wisata Pager Sendang Bulus. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, penelitian yang mengkaji falsafah *hamemayu hayuning bawana* belum pernah dilakukan.

## METODE

Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data hasil analisis yang dilakukan (Mahanani, 2022). Data pada penelitian ini adalah nilai *hamemayu hayuning bawana* pada cerita legenda Sendang Bulus Ponorogo. Sumber

data pada penelitian ini berasal dari buku Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif teori Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang utama atau penting dan meyisihkan hal-hal yang dianggap tidak penting (Dhamina & Rindiani, 2023). Penyajian data dilakukan dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap data. Pembuatan kesimpulan dilakukan dengan cara menuliskan esensi singkat dan jelas terhadap data yang telah disajikan pada proses sebelumnya.

Esensi kesimpulan tersebut berperan sebagai pemecahan dari rumusan masalah. Dengan demikian hasil penelitian lebih mudah dipahami. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Sumber data dari Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo dibandingkan dengan sumber literatur lain untuk mengetahui kesesuaian cerita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Sendang Bulus mengisahkan tentang terjadinya sebuah sendang di Desa Pager, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Sendang tersebut banyak dihuni oleh bulus sehingga warga sekitar sering menyebutnya Sendang Bulus. Dikisahkan ada sebuah desa yang dipimpin oleh seorang sakti bernama Mbah Pringgo Kusumo. Keadaan desa yang semula tenteram, berubah menjadi kacau sejak kedatangan penjajah Belanda. Beliau telah menempuh berbagai strategi untuk mengalahkan penjajah, salah satunya dengan perang gerilya. Namun, belum berhasil. Beliau bersama pasukannya kemudian berdoa dan

berserah diri kepada Tuhan melalui laku tapa. Dalam pertapaannya, Mbah Pringgo bertemu dengan Surenggono dan Surojiman yang juga bersembunyi dari penjajah. Mereka pun turut berdoa melalui laku tapa dan kemudian moksa. Di bekas pertapaan Surenggono kemudian muncul sumber air yang membentuk telaga kecil dan dihuni oleh bulus yang makin lama makin banyak jumlahnya. Oleh sebab itu, telaga kecil tersebut dinamai Sendang Bulus.

Masyarakat Jawa memiliki konsep dalam menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam demi memperoleh keselarasan batin. Konsep tersebut dituangkan dalam falsafah *memayu hayuning bawana* 'memperindah keindahan dunia', yakni menjaga dan merawat anugerah Tuhan berupa alam semesta yang sudah diciptakan dalam bentuk yang indah agar senantiasa indah dan bermanfaat (Suprayitno, Harmanto, & Iman, 2018). *Memayu* dalam konsep tersebut bukan sekedar menjaga, namun juga mengupayakan kestabilan positif ciptaan Tuhan sekaligus mempertahankan keindahan yang ada. *Memayu hayuning bawana* merupakan kesadaran kontemplatif mengenai urgensi keselarasan makrokosmos dan mikrokosmos yang bertujuan untuk memperoleh keselarasan batin (Nugroho & Elviandri, 2018). Dalam Legenda Sendang Bulus, terdapat representasi falsafah *memayu hayuning bawana* dalam menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam.

### Harmonisasi Hubungan antara Manusia dan Tuhan

Harmonisasi hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Legenda Sendang Bulus diwujudkan dalam perilaku berdoa dan berserah diri yang dilakukan oleh Mbah

Pringgo Kusumo selaku pemimpin desa. Dikisahkan Mbah Pringgo Kusumo telah menempuh berbagai strategi untuk mengalahkan penjajah demi mengembalikan kedamaian dan kemakmuran desa, namun upayanya belum juga berhasil. Beliau bersama pasukannya kemudian berdoa dan berserah diri kepada Allah Swt melalui laku tapa, yakni sebuah cara atau jalan atau metode yang ditempuh oleh seseorang guna menghubungkan kesadaran diri (jiwa/Atman) dengan Tuhan (Paramatman) sebagai kesadaran kosmik (Brahman, 2024).

Maka Mbah Pringgo Kusumo dan pasukannya melakukan perenungan dengan bertapa memohon kepada Allah dengan memasrahkan segala urusan seraya memohon petunjuk kepada sang Khalik agar keadaan yang tidak jelas demikian segera berakhir dan kehidupan rakyat yang tata tentrem kertaraharja segera pulih kembali. (Kasnadi & Hurustyanti, 2016).

Harmonisasi hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Legenda Sendang Bulus juga diwujudkan dalam laku tapa yang dilakukan oleh Surenggana dan Surojiman. Mereka adalah pelarian setelah kalah berperang melawan penjajah. Banyak orang yang mengira keduanya adalah teman seperguruan Mbah Pringgo Kusumo.

Surenggono dan Surojiman memilih berenung untuk dengan melakukan pertapaan, berdoa menghadap ke Hyang Widhi Wasa. Surenggono bertapa di Desa Pager ujung barat, dan Surojiman memilih bertapa pada Batu Gilang yang terletak di Desa Pager ujung timur (Kasnadi & Hurustyanti, 2016).

### **Harmonisasi Hubungan antara Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Harmonisasi hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam Legenda Sendang Bulus diwujudkan melalui aktivitas

bertapa. Laku tapa merupakan aktivitas yang mengharuskan manusia mengendalikan hawa nafsunya dan memusatkan fokusnya kepada Tuhan. Konsep tapa, yakni suatu aktivitas yang identik dengan pengendalian indera atau nafsu atau secara lebih spesifik dapat dikatakan sebagai aktivitas pengendalian diri dalam aspek lahir dan batin (Brahman, 2024). Mbah Pringgo Kusumo, Surenggono dan Surojiman fokus menjalankan laku tapa dengan mengerahkan berbagai usaha, salah satunya adalah bertapa menggunakan alas batu.

Mereka memilih batu sebagai alas bertapa bukan tanpa alasan. Hal itu dilakukan karena batu dipercaya dapat memberikan kelebihan tersendiri. Bertapa di sebuah batu mampu menimbulkan kekuatan sendiri dan membuat konsentrasi menjadi lebih fokus. (Kasnadi & Hurustyanti, 2016).

Harmonisasi hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam Legenda Sendang Bulus juga diwujudkan dalam fenomena moksanya Surenggono dan Surojiman. Laku tapa yang mereka tempuh dengan mengendalikan hawa nafsu dan memusatkan fokusnya kepada Tuhan telah membawa mereka menuju derajat moksa. Moksa adalah fenomena hilangnya jiwa beserta jasadnya. Muksa berasal dari bahasa sanskerta moksha yang berarti lepas atau bebas (Arroisi, Badi', Perdana, & Mafaza, 2022). Orang Jawa mengartikan moksa sebagai keadaan seseorang yang telah lepas dari belenggu dunia ramai serta terhindar dari segala penderitaan.

Waktu yang ditempuh Surenggono dan Surojiman untuk melakukan pertapaan ternyata sudah sangat lama. Anehnya wujud wadag (badan) Surojiman dan Surenggono sudah tidak diketemukan lagi. Entah moksa (menghilang) atau ditangkap penjajah. Masyarakat sekitar meyakini bahwa tubuh

Surojiman dan Surenggono telah moksa (menghilang). (Kasnadi & Hurustyanti, 2016).

### **Harmonisasi Hubungan antara Manusia dengan Sesama**

Harmonisasi hubungan antara manusia dengan sesama dalam Legenda Sendang Bulus tercermin pada perilaku mewujudkan ketentraman dan kedamaian bersama. Sebagai seorang pemimpin, Mbah Pringgo Kusumo selalu mengupayakan kedamaian dan kemakmuran warganya. Ketika desanya yang semula tata tentrem kertaraharja menjadi kacau, dirinya tidak tinggal diam. Beliau mengumpulkan beberapa tokoh-tokoh desa untuk berunding. Mereka menyusun strategi bagaimana cara melawan penjajah. Dalam perundingan tersebut, dipilihlah gerakan gerilya untuk melawan penjajah. Meskipun melalui perang, namun Mbah Pringgo tetap memperhatikan keselamatan warganya. Beliau meminta warganya untuk mengenakan topeng ketika melakukan penyerangan kepada penjajah agar identitasnya tetap aman. Dalam sikap hidupnya, orang Jawa selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat daripada kepentingan pribadinya (Utorowati, Sukristanto, Israhayu, & Zakiyah, 2022).

Gerakan gerilyapun dimulai. Mbah Pringgo Kusumo menginstruksikan agar mencegah konvoi pasukan penjajah yang berjumlah kecil. Mbah Pringgo juga meminta agar warga desa menggunakan topeng ketika menyerang pasukan penjajah. Hal ini bertujuan agar identitas yang bersangkutan sulit dikenali oleh penjajah. (Kasnadi & Hurustyanti, 2016).

Selanjutnya, harmonisasi hubungan antara manusia dengan sesama dalam Legenda Sendang Bulus tercermin pada perilaku hormat dan patuh kepada pimpinan.

Para warga desa hormat dan patuh kepada pimpinannya sehingga dengan suka rela menjalankan perintah yang diberikan oleh pimpinannya. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa prinsip hormat bertujuan untuk membuat hubungan antar individu dalam sebuah kelompok masyarakat berada dalam kondisi saling menghargai sehingga dapat diarahkan pada kondisi toleransi dan gotong royong (Utorowati, Sukristanto, Israhayu, & Zakiyah, 2022). Dalam penelitiannya mengenai Serat Wulang Reh karya Pakubuwana IV, Utorowati dkk (2022:170-171) menemukan bahwa orang Jawa memiliki sikap hidup rila terhadap pemimpinnya, yaitu ikhlas mengabdikan kepada pimpinan. Mereka memiliki kerelaan lahir-batin untuk mengabdikan kepada pimpinannya. Apapun yang diperintahkan oleh pimpinan, maka harus dilaksanakan.

Esoknya, para tokoh tersebut secara diam-diam mulai mencari dan mengumpulkan warga yang dipandang mampu membantu melawan penjajah. Karena sikap hormat dan patuh yang dimiliki warga kepada pimpinan, maka banyak warga yang bergabung untuk melawan penjajah. (Kasnadi & Hurustyanti, 2016).

Harmonisasi hubungan antara manusia dengan sesama dalam Legenda Sendang Bulus juga tercermin pada sikap demokratis yang ditunjukkan oleh Mbah Pringgo Kusumo ketika pasukannya terdesak mundur karena kalah jumlah pasukan dan kalah persenjataan. Sikap demokratis tersebut sejalan dengan falsafah Jawa *nguwongke uwong*, yakni memperlakukan orang lain dengan baik dan manusiawi dengan cara menghormati, mengakui kehadiran, mendengar pendapat serta mempertimbangkan kontribusi orang lain (Pasaribu & Listyo, 2021).

Dalam persembunyiannya Mbah Pringgo Kusumo mengumpulkan pasukannya yang masih tersisa untuk berunding kembali.

Mbah Pringgo Kusumo membahas apakah harus melanjutkan perlawanan atau mundur terlebih dahulu untuk sementara. Pasukan yang tersisa menghendaki agar mundur dulu karena pasukan tinggal sedikit dan hanya akan sia-sia jika terus melanjutkan perlawanan. (Kasnadi & Hurustyanti, 2016).

## **Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Alam**

Harmonisasi hubungan manusia dengan alam dalam Legenda Sendang Bulus diwujudkan dalam bentuk menjaga kelestarian ekosistem maupun keragaman hayati yang ada di dalamnya. Upaya menjaga kelestarian ekosistem maupun keragaman hayati tersebut dilakukan melalui mitos yang dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat. Mitos merupakan cerita rakyat yang paling banyak berkembang di masyarakat karena dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita (Rohman & Susilo, 2022). Umumnya mitos menceritakan tentang asal-usul dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan adikodrati, pahlawan, dan masyarakat.

Upaya untuk menjaga kelestarian ekosistem sendang diwujudkan dalam bentuk cerita mistis. Berbagai cerita yang berkaitan dengan mitos yang melingkupi Sendang Bulus masih diyakini oleh masyarakat hingga kini sehingga mereka tidak berani merusak ekosistem sendang. Konsep mistis tersebut sejalan dengan paradigma masyarakat Jawa yang melihat segala sesuatu bukan hanya dari wujud fisik, namun juga dari dimensi tidak kasat mata, termasuk dalam memaknai berbagai mitos yang dituturkan turun-temurun hingga menjadi bentuk semiologis yang mengandung pesan tertentu, salah satunya adalah konservasi alam (Pratama, Nurdianto, & Waluyo, 2022). Terkait esensi cerita mistis, Kasnadi & Hurustyanti (2016: 40) menyatakan bahwa eksistensi berbagai

cerita mistis memiliki esensi agar para pewaris kebudayaan dan cagar budaya mampu menjaga dan merawatnya. Selain itu, dipasang pula papan tulisan yang berisi himbauan eksplisit berisi larangan merusak Sendang Bulus.

Upaya untuk menjaga kelestarian keragaman hayati Sendang Bulus diwujudkan dalam bentuk mitos mengenai keanekaragaman hayati penghuni ekosistem Sendang Bulus, yaitu bulus dan ikan. Alam dianggap sebagai manifestasi Tuhan yang kehadiran-Nya mewujud dalam alam semesta sehingga secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat untuk peduli terhadap kelestarian ekologis dan menumbuhkan kesadaran pentingnya merawat alam (Pratama, Nurdianto, & Waluyo, 2022).

Mitos mengenai bulus yang berkembang secara turun-temurun berawal dari kisah moksanya Surojiman ketika bertapa. Di bekas pertapaannya kemudian muncul sumber air yang membentuk telaga kecil dan dihuni oleh bulus yang makin lama makin banyak jumlahnya. Selain itu, muncul pula mitos mengenai menghilangnya sampel bulus yang diambil oleh pihak penangkaran dari Sendang Bulus. Bulus-bulus tersebut ternyata ditemukan kembali ke Sendang Bulus (Kasnadi & Hurustyanti, 2016).

Sementara itu, mitos mengenai ikan gabus berawal dari kisah moksanya Suronggono ketika bertapa. Seiring dengan menghilangnya tubuh Suronggono, muncullah kolam kecil yang dihuni oleh ikan gabus. Masyarakat meyakini bahwa ikan tersebut adalah jelmaan Surenggono. Tetapi ada pula yang meyakini bahwa ikan tersebut ditugaskan untuk menjaga tempat pertapaannya. Masyarakat percaya bahwa apabila ikan tersebut ditangkap, maka akan terjadi malapetaka yang dialami si penangkap (Kasnadi & Hurustyanti, 2016). Selain melalui mitos, upaya untuk menjaga

keanekaragaman hayati juga diwujudkan melalui kegiatan pembibitan ikan. Para warga berinisiatif mengisi sendang dengan bibit-bibit ikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa memiliki konsep *memayu hayuning bawana* dalam menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam demi memperoleh keselarasan batin. Penanaman konsep tersebut bukan hanya melalui nasehat secara eksplisit, namun juga melalui media sastra lisan berupa legenda. Legenda Sendang Bulus mengandung representasi falsafah *memayu hayuning bawana* dalam menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Harmonisasi hubungan antara manusia dan Tuhan diwujudkan dalam perilaku berdoa dan berserah diri kepada Tuhan melalui laku tapa. Harmonisasi hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri diwujudkan melalui pengendalian hawa nafsu dan pemusatan fokus kepada Tuhan ketika melakukan aktivitas bertapa serta fenomena moksa. Harmonisasi hubungan antara manusia dengan sesama diwujudkan dalam perilaku mewujudkan ketentraman dan kedamaian bersama, perilaku hormat dan patuh kepada pimpinan dan sikap demokratis yang sejalan dengan falsafah Jawa *nguwongke uwong*. Sedangkan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam diwujudkan dalam perilaku menjaga kelestarian ekosistem maupun keragaman hayati melalui mitos yang dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat.

## REFERENSI

- Ainia, D. K. (2021). Konsep Metafisika dalam Falsafah Jawa *Hamemayu hayuning bawana*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), hal. 195-201. Doi:10.23887/jfi.v4i2.30591
- Alawi, M., Habibi, M., & Rochmadi, N. (2021). *The Problems of Developing A Tourist Village: Empowering Civil Society in the Industrial Revolution 4.0* (hal. 91-94). Malang: Routledge.
- Arroisi, J., Badi', S., Perdana, M. P., & Mafaza, A. T. (2022). Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Sebagai Agama Asli Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 6(2), hal. 138-155. Doi:10.25217/jf.v6i2.1739
- Brahman, I. M. (2024). Yoga Arjuna Dalam Teks Kakawin Arjuna Wiwāha. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), hal. 101-117. Doi:10.37329/jpah.v8i1.2705
- Demolingo, Ramang, Damanik, D., Wiweka, K., & Pramania, A. P. (2020). Sustainable Tourist Villages Management Based on Javanese Local Wisdom 'Memayu Hayuning Bawono' Best Practice of Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 7(2), hal. 41-53. Doi:10.18510/ijthr.2020.725.
- Dhamina, S. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Dhamina, S. I., & Rindiani, N. (2023). Amanat dalam Cita-cita Lucu Basa Jawa 'Kok Renarena' Karya Gayuh R. Saputro. *Diwangkara*, 2(2), hal. 88-104. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

- Endraswara, S. (2012). Aspek Budi Luhur dan *Memayu hayuning bawana* dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), hal. 225-238. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1306>
- Kasnadi, & Hurustyanti, H. (2016). *Kumpulan Cerita Rakyat Ponorogo*. Ponorogo: STKIP PGRI Ponorogo Press.
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. (2020). Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), hal. 1-12. Diakses secara online dari: <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun>
- Mahanani, E. N. (2022). Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya PT Santosa. *Diwangkara*, 2(1), hal. 22-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Arizona: Sage Publications.
- Nugroho, S. S., & Elviandri. (2018). *Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam berbasis Kearifan Masyarakat Jawa*. Seminar Nasional Hukum & Call for Paper Hukum (hal. 346-355). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pasaribu, E. N., & Listyo, Y. (2021). Nguwongke Wong: Konsep Servant Leadership Masyarakat Jawa. *Jurnal Diversita*, 7(2), hal. 221-230. Doi: [10.31289/diversita.v7i2.4871](https://doi.org/10.31289/diversita.v7i2.4871)
- Pratama, F. N., Nurdianto, S. A., & Waluyo, S. (2022). Mistifikasi Masyarakat Jawa Terhadap Pohon Beringin Sebagai Upaya Untuk Konservasi Air Tanah dan Pencegahan Bencana Ekologis. *Jantra*, 17(1), hal. 41-50. Doi: [10.52829/jantra.v17i1.166](https://doi.org/10.52829/jantra.v17i1.166)
- Rohman, Y. N., & Susilo, Y. (2022). Mitos Situs Budaya Klampis Ireng Petilasan Eyang Ismaya Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo (Kajian Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), hal. 993-1014. Doi: [10.26740/job.v18n3.p993-1014](https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p993-1014)
- Suprayitno, E., Harmanto, B., & Iman, N. (2018). Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat "Terjadinya Terowongan Air Mangge". *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 231-244. Doi: [10.31503/madah.v9i2.71](https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.71)
- Utorowati, S., Sukristanto, Israhayu, E. S., & Zakiyah. (2022). Sikap Hidup dan Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 167-177. Doi: [10.30595/mtf.v9i2.15322](https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.15322)
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun Sahur dalam Sastra Lisan Banda Neira. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia erta Pembelajarannya*, 4(1), hal. 15-20. Diakses secara online dari <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi>